

## **PENANAMAN NASIONALISME PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BOJONEGORO DI TENGAH ARUS GLOBALISASI**

**Suhila Nihayah**

10040254007 (PPKn, FIS, UNESA) suhila.nihayah@yahoo.com

**Agus Satmoko Adi**

0016087208 (PPKn, FIS, UNESA) aggussa\_adi@yahoo.com

### **Abstrak**

Globalisasi dikenal sebagai suatu proses penyatuan masyarakat dari belahan dunia untuk menjadi satu kesatuan. Nasionalisme dibutuhkan untuk pedoman warga negara dalam menjalani kehidupan bernegara di tengah arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro sebagai sekolah berbasis agama Islam dalam menanamkan nasionalisme di tengah arus globalisasi pada siswa sebagai penerus bangsa dan untuk mengetahui hasil penanaman nasionalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian guru PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), sejarah, bahasa Indonesia, olahraga, seni budaya, koordinator ekstrakurikuler, dan siswa. Data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan melalui mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada dua cara dalam penanaman nasionalisme di MAN 1 Bojonegoro. Pertama dengan menumbuhkan kembali identitas nasional pada siswa sebagai pedoman pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara. Kedua dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif di luar jam sekolah mengenai nasionalisme. Hasil penanaman nasionalisme pada siswa MAN 1 Bojonegoro telah berhasil namun kurang maksimal, ditinjau berdasarkan perubahan nilai karakter siswa.

**Kata kunci:** *Penanaman Nasionalisme, Nasionalisme.*

### **Abstract**

Globalization is a process to make citizen in the country in entire world become united. Nationalism is needed by citizen to guide them life in globalization. The aims of this research is to determine how Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro as an islamic based school implant nationalism value to the student and to know the result of nationalism implantation. This research used qualitative approach with descriptive methods. The location of this research was in MAN 1 Bojonegoro. The subject of the research were the principal, civic teacher, history teacher, Indonesian teacher, sport teacher, art teacher, extracurricular coordinator, and student of MAN 1 Bojonegoro. The data obtained through observation and interviews. The data analysis techniques used by reducing the data, present the data, and concluded the data. From the research, the conclusions are drawn two ways to implant nationalism value in MAN 1 Bojonegoro. First, by regrowing the national identity as guidance for the students to implement citizen rights and responsibilities. Second, by holding positive activities about nationalism in extracurricular. The results of nationalism implantation to students MAN 1 Bojonegoro has been successfully, but still not maximum yet based on the changes of students' character.

**Key word:** *Nationalism implantation, Nationalism.*

### **PENDAHULUAN**

Globalisasi merupakan era perubahan yang perlahan tanpa mengenal batasan, waktu dan wilayah. Globalisasi berlangsung di semua kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Seluruh aspek kehidupan tersebut mengalami perubahan seiring berjalannya waktu seperti keterkaitan antar bangsa, ketergantungan antar bangsa dalam segala bentuk membuat batasan-batasan suatu negara menjadi sempit. Keohane dan Joseph S. Nye dalam (Ata, 2009: 7) melihat globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya jejaring interdependensi antar umat manusia pada tataran benua-benua. Globalisasi merupakan suatu proses saling ketergantungan tingkat global yang membuat dunia

seolah-olah menyempit. Sehingga globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan manusia.

Globalisasi memiliki pengaruh yang sangat kuat dan memunculkan keberagaman baru. Globalisasi yang memunculkan keberagaman baru bagi bangsa Indonesia, akan mempengaruhi nasionalisme bangsa Indonesia. Pengaruh negatif globalisasi terhadap nasionalisme salah satunya ialah masyarakat Indonesia khususnya kaum muda banyak yang lupa terhadap identitas diri sebagai bangsa Indonesia (<http://Internet.publicjurnal.com>).

Kaum muda yang secara psikologis memiliki ketertarikan terhadap hal-hal yang baru, namun ketertarikan mengenai identitas bangsa yang harus diajarkan mengalami kekalahan di era globalisasi. Setiap

orang yang tersentuh sistem pengetahuannya oleh nilai-nilai baru, akan mencoba memberi makna baru bagi tatanan yang ada sebelumnya tidak terkecuali hal-hal yang bersifat normatif seperti aturan adat dan tradisi (Tuloli, 2003:7). Globalisasi membawa isu yang mampu mengubah dunia secara keseluruhan, homogenisasi budaya khususnya pada budaya barat serta kapitalisme. Budaya barat sangat mempengaruhi globalisasi. Menurut Martono (2012:106) seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma serta gagasan dan keyakinan masyarakat barat. Keunikan budaya lokal secara perlahan akan tergeser bahkan lenyap karena dominasi budaya barat.

Bangsa dan negara (*state*) tidak ada pilihan lagi untuk menangkalkan pengaruh negatif, bangsa harus memiliki nasionalisme yang tinggi. Salah satunya ialah harus menjadi karakter yang berkualitas dalam pengertian memiliki kepekaan budaya yang tinggi dan jati diri bangsa yang kukuh. filterisasi budaya yang masuk itu sangat penting. Untuk mengangkat kembali nilai-nilai yang tumbuh dari pelaksanaan adat istiadat masyarakat yang nyaris hilang.

Setiap orang perlu ditanamkan mengenai identitas dalam kehidupannya. Identitas tentang negara dan bangsa akan mencetak pribadi-pribadi yang cinta dan bangga akan bangsanya. Seperti yang dijelaskan dalam suatu artikel sebagai berikut, “saya adalah orang Indonesia, lahir dan hidup di Indonesia, maka saya harus mengabdikan kepada bangsa dan negara saya, apa yang bisa saya lakukan untuk negara?” (Hendrastomo, 2007:2). Gelora nasionalisme dipanggil untuk tak lagi mengurung diri dari batas-batas geopolitik negara bangsa, tetapi berani keluar dari batas-batas itu dimana yang menjadi titik tolak adalah prinsip-prinsip kemanusiaan yang sifatnya universal (Tasa, 2009: 129). Nasionalisme perlu hadir dengan wajah yang lebih manusiawi dan universal. Itulah bentuk kehadiran yang mengundang setiap warga dari seluruh negara untuk bersama-sama berjuang demi terciptanya suatu tatanan kehidupan nasional dan transnasional yang peka terhadap derita dan harapan sesama, dimana pun berada.

Gelora Nasionalisme dipanggil untuk tak lagi mengurung diri dari batas-batas geopolitik negara bangsa, tetapi berani keluar dari batas-batas itu dimana yang menjadi titik tolak adalah prinsip-prinsip kemanusiaan yang sifatnya universal (Tasa, 2009: 129). Nasionalisme perlu hadir dengan wajah yang lebih manusiawi dan universal. Itulah bentuk kehadiran yang mengundang setiap warga dari seluruh negara untuk bersama-sama berjuang demi terciptanya suatu tatanan kehidupan nasional dan transnasional yang peka terhadap derita dan harapan sesama, dimana pun berada.

Upaya untuk mempertahankan nilai nasionalisme perlu dibangkitkan oleh penerus bangsa diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan formal menjadi salah satu modal utama dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme. Sekolah melalui kurikulum pendidikan, berupaya meningkatkan kembali jiwa nasionalisme bangsa Indonesia melalui pendidikan berkarakter. Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai dan sikap, bukan hanya pengajaran, sehingga memerlukan pembelajaran fungsional. Sedangkan menurut Koesoema (2011: 136) pendidikan karakter adalah bantuan secara sosial agar individu itu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Nasionalisme menjadi salah satu aspek dalam pendidikan karakter di sekolah.

Sarana yang tepat untuk meningkatkan rasa nasionalisme ialah melalui peningkatan kesadaran akan nilai-nilai budaya luhur pada sekolah. Sekolah menjadi wadah yang penting untuk mendidik seorang siswa mampu hidup berdampingan di masyarakat. Hidup dalam masyarakat tidak mudah, pada dasarnya setiap manusia memiliki keberagaman dalam segala aspek. Aspek itu meliputi, etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan ini tak dapat dielakkan lagi. Dalam kehidupan sosial manusia membutuhkan manusia lainnya. Maka prinsip dasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global (Iswanto, 2009: 8).

Dari pernyataan tersebut, secara praktik untuk memahami keberagaman aspek kehidupan yang timbul di masyarakat sangat sukar diterapkan. Terbukti dengan masih adanya perkelahian-perkelahian di kalangan siswa SMA, banyak yang tidak menghargai pendapat dan perbedaan orang sekitar, pola pikir yang mau menang sendiri, segala keinginan harus dicapai dengan mengorbankan hak orang lain, lebih mementingkan kelompok sendiri, dan menganggap bahwa budaya mereka lebih baik sedangkan budaya orang lain jelek. Selain itu masih banyak yang menganggap seluruh budaya asing penting untuk ditiru, padahal tidak semua budaya asing itu baik dan perlu ada penyaringan.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme di sekolah menjadi salah satu upaya untuk membentuk siswanya menjadi warga negara yang berkarakter. Pendidikan menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan untuk kehidupan bangsa di masa mendatang. Namun kenyataannya di sekolah masih sering ditemukan siswa yang kurang memahami negara sendiri dan kurang disiplin. Fenomena yang terjadi di sekolah khususnya tingkat menengah masih banyak ditemukan siswa yang membolos sekolah, terlambat mengikuti upacara, tidak

peduli dengan kondisi negara, serta tidak paham identitas bangsanya sendiri.

Observasi awal yang dilakukan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro yang merupakan sekolah berbasis agama yang terkenal karena kedisiplinannya. Berdasarkan pengamatan awal sekolah ini sering menjadi pemenang kedisiplinan upacara di tingkat kota. Siswa-siswi MAN 1 Bojonegoro jika mengikuti upacara di tingkat kota selalu berusaha tidak ramai, datang tepat waktu, khidmad, dan mau menjaga nama baik sekolah di hadapan masyarakat Bojonegoro. Hal inilah yang menjadi menarik untuk ditelusuri alasan siswa-siswi MAN 1 Bojonegoro yang bisa disiplin.

Madrasah Aliyah merupakan perwujudan sekolah menengah atas yang berbasis agama Islam dan IPTEK serta memiliki predikat model. Oleh karena itu kualitas kognitif, afektif, dan religiusnya harus seimbang. Sekolah berbasis agama Islam ini memiliki predikat model. Berdasarkan SK Menteri Agama RI No.IV/PP No.06/Kep/174/1998 pada tanggal 20 Februari 1998 MAN 1 Bojonegoro ditetapkan sebagai madrasah model. Model merupakan sekolah yang dijadikan percontohan untuk madrasah-madrasah lainnya dan sekolah Islam modern. Berdasarkan visi sekolah ini, seharusnya sekolah ini memiliki kelebihan. Keunggulan dalam spiritual Islami dan nasionalis yang berimbang. Madrasah bisa menjadi alternatif meniti pendidikan formal bagi anak-anak warga muslim yang mayoritas hidup di Indonesia.

Pada dasarnya madrasah lebih unggul dalam nilai religius, akan tetapi harus diimbangi dengan kenegaraan sebagai wujud warga negara Indonesia yang baik. Seharusnya nilai-nilai religius diarahkan dalam perspektif multikulturalisme di masa globalisasi ini. Apabila madrasah hanya mengarah pada nilai religius saja, maka akan terjadi kurang mampunya lulusan dalam menanggapi gejolak yang sering terjadi di masyarakat. Keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik pada setiap kaum muda akan menghasilkan kemajuan pada diri dan bangsanya.

Berdasarkan observasi pendahuluan tersebut, maka ada temuan yang menarik untuk diteliti. Bagaimana nasionalisme diterapkan di sekolah menengah atas berbasis agama Islam, khususnya di MAN 1 Bojonegoro. Perlu ada pengalihan lebih dalam mengenai bagaimana cara sekolah berbasis agama dengan predikat model pada tingkat menengah menanamkan nasionalisme pada siswa-siswinya.

Oleh karena itu, memunculkan sebuah judul penelitian penanaman nasionalisme pada siswa MAN 1 Bojonegoro di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena melalui penanaman nasionalisme pada siswa MAN 1 Bojonegoro di tengah

arus globalisasi, diharapkan mampu menjadi fondasi jati diri pada kaum muda (siswa) di masa globalisasi ini. Serta mampu menghasilkan lulusan sekolah yang berbasis agama yang memiliki nasionalisme tinggi terhadap negara.

Penanaman nasionalisme oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro di tengah arus globalisasi begitu penting melihat dari apa yang dijelaskan pada latar belakang di atas. Fokus masalah yang diambil ialah penanaman pada siswa sekolah sebagai penerus bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi. Sehingga memunculkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana cara Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro sebagai sekolah berbasis agama Islam menanamkan nasionalisme pada siswa di tengah arus globalisasi? dan Bagaimana hasil penanaman nasionalisme di Madrasah Aliyah Negeri 1 pada siswa?.

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas ialah untuk mengetahui cara Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro sebagai sekolah berbasis agama Islam dalam menanamkan nasionalisme di tengah arus globalisasi. Untuk mengetahui hasil penanaman nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro.

Nasionalisme memiliki definisi yang berbeda-beda menurut para ahli. Nasionalisme merupakan suatu paham yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara dan bangsa (Kohn, 1984:1). Kohn juga menjelaskan bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang tumbuh dalam masyarakat dan mempunyai empat ciri yaitu kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan, dengan perasaan yang mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, perasaan yang mendalam dengan tradisi-tradisi setempat, dan kesetiaan dengan pemerintah yang resmi. Nasionalisme adalah suatu perjuangan ideologi untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas penduduk yang membentuk suatu negara (Smith, 2003: 11).

Beberapa definisi nasionalisme di atas, nasionalisme dapat diklasifikasikan berdasarkan sejarah dan perjalanan suatu negara. Indonesia dalam sejarahnya pernah dijajah oleh Belanda dengan memunculkan politik kolonial yang mementingkan subyek negara induk. Politik kolonial tersebut menyengsarakan rakyat Indonesia. Sehingga rakyat Indonesia berjuang untuk mengusir penjajah dari negaranya.

Nasionalisme Indonesia adalah gejala historis yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kekuasaan kolonial bangsa barat (Tasa, 2009: 6). Sejarah telah merekam, para pemuda adalah aktor garda depan pengobor api nasionalisme di tanah air Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa nasionalisme di Indonesia mampu mempersatukan

bangsa dari latarbelakang kesukuan, bahasa, budaya dan agama melalui Sumpah Pemuda 1928, serta dikokohkan dalam Pancasila sebagai ideologi persatuan.

Berdasarkan letak geografis dan sejarah, Indonesia dapat dikatakan pada nasionalisme yang kedaulatan politik. Sebagaimana dijelaskan di latarbelakang Indonesia terdiri dari beberapa kultur yang membentuk suatu negara merdeka. Hal ini dipertegas dengan gagasan teoritis tokoh nasionalisme, khususnya mengenai Indonesia yaitu Benedict Anderson (dalam Hendrastomo, 2007:3) mendefinisikan nation sebagai “*An Imagined political community*” kata “*imagined*” disini lebih berarti ‘orang-orang yang mendefinisikan diri mereka hidup sebagai anggota suatu nasion, meski mereka tak pernah mengenal, bertemu, atau bahkan mendengar tentang warga negara lain, namun dalam fikiran mereka hidup suatu citra (*image*) mengenai kesatuan komunion bersama. Nasionalisme adalah sebuah komunitas politik berbayang yang dibayangkan sebagai kesatuan yang terbatas dan kekuasaan tertinggi.

Dengan demikian, nasionalisme merupakan konsep bagaimana seorang menjalankan kehidupan sosial untuk negaranya. Kehidupan bersama dalam suatu bangsa mengharuskan setiap individunya untuk memiliki semangat cinta terhadap negara. Nasionalisme dewasa ini harus tetap menunjukkan relevansinya untuk mengisi kemerdekaan, mewujudkan kemandirian, menghargai kesetaraan, dan mempertahankan identitas.

Kemerdekaan adalah tuntutan untuk bebas dari jajahan pihak lain, baik itu dari luar negeri maupun dalam negeri. Kemandirian merupakan usaha nyata menghindari dari ketergantungan secara total namun masih mengakui perlu ada kerjasama. Kesetaraan adalah tuntutan dan perlakuan terhadap setiap bangsa yang mandiri dan berdaulat. Nasionalisme akan mendorong setiap bangsa mampu mengekspresikan bakat, kapasitas, serta kompensasinya secara bebas dan kritis sesuai karakter dan keunikan budayanya (Tasa, 2009: 144).

Berkembangnya zaman dapat mengubah kehidupan, sehingga pemeliharaan akan nasionalisme harus diperjuangkan. Arus globalisasi yang tak terelakkan menjadi penyebab mengikisnya rasa nasionalisme bangsa. Oleh karena itu, cara mempertahankan dan memelihara nasionalisme sangat berbeda dengan zaman kemerdekaan.

Seperti yang telah kita ketahui, nasionalisme menuntut penemuan kembali dan pemulihan identitas bangsa yang unik. Hal ini berarti nasionalisme menuntut agar orang kembali pada akarnya yang otentik di dalam komunitas budaya historis yang menghuni tanah air leluhurnya. Sebagai bentuk budaya, bangsa dari kaum nasionalis tersebut adalah bangsa yang anggota-anggotanya sadar akan kesatuan

budaya dan sejarah nasional mereka. Mereka juga mengabdikan diri untuk menggali individualitas nasional mereka di dalam bahasa, adat istiadat, seni, dan alam daerah mereka, melalui pendidikan institusi-institusi nasional (Smith,2003:42).

Nasionalisme yang perlu ditanamkan sejak masa pendidikan menengah yaitu menyadarkan pada kaum muda akan identitas nasional serta mendidik kaum muda untuk sadar akan status kebangsaan dengan menjadi warga negara yang baik. Masyarakat Indonesia harus mampu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Secara historis nasionalisme bangsa Indonesia memiliki cerita yang panjang. Menurut Ubaidillah nasionalisme bangsa Indonesia tergolong dalam empat bagian. Pertama, nasionalisme yang berawal tumbuh atas dasar perasaan kebangsaan dan persamaan nasib. Meskipun secara kodrat, keberagaman budaya yang dimiliki masing-masing individu berbeda, akan tetapi jiwa kebangsaan yang tinggi untuk hidup bersama dalam suatu bangsa tetap diwujudkan.

Kedua, Nasionalisme yang revolusioner dalam masa perjuangan kemerdekaan. Jiwa nasionalisme ini menunjuk pada terwujudnya kemerdekaan Republik Indonesia. Pada dasarnya budaya-budaya daerah yang ada di Indonesia dibangun melalui religius, nilai estetika dan nilai solidaritas. Nilai religius menjadi pedoman masyarakat Indonesia pada umumnya, agama begitu penting dalam kehidupan mereka. Jiwa solidaritas ditunjukkan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan dari penjajah dengan gigih, meskipun para pahlawan memiliki latarbelakang suku, budaya dan kondisi alam yang berbeda-beda. Semangat bergelora melalui semboyan yang lebih kuat daripada energi nuklir yaitu “merdeka” demi mengusir Belanda dari tanah air Indonesia. Dengan bambu runcing menyerang mitralyur, dengan *Molotov Cocktail* menyerang dan berjuang malam dan siang hari, satu jatuh sepuluh bangkit dan mereka menang (Brouwer, 2004: 18).

Kemenangan itu merupakan sebuah perjuangan persatuan dan kesatuan pahlawan untuk mengusir penjajah. Semangat nasionalisme para pahlawan dahulu telah membentuk Indonesia menjadi negara yang merdeka. Kemerdekaan Republik Indonesia telah berdiri hingga saat ini berkat perjuangan para pahlawan. Nasionalisme pada masa ini bagaimana merebut bangsa Indonesia dari para penjajah, memerdekakan, hingga membentuk menjadi sebuah negara kesatuan. Meskipun pada dasarnya berbeda, bentuk perjuangan yang dilakukan pada masa itu benar-benar bisa disebut sebagai jiwa nasionalisme.

Ketiga, nasionalisme dalam mempertahankan kesatuan dan persatuan negara Indonesia. Pada tahapan ini para penerus bangsa diharapkan senantiasa memelihara kemerdekaan. Kemajemukan budaya dan beberapa suku bangsa mengandung kekuatan yang indah, kesatuan yang telah ada harus dibina, dipelihara dan dikembangkan sehingga eksistensi persatuan dan kesatuan masih tetap terjaga. Bercermin dari semangat nasionalisme para pahlawan, para penerus bangsa harus lebih bersatu dengan perbedaan suku dan budaya agar mampu mempertahankan kemerdekaan. Sebuah pengalaman masa silam, para pahlawan yang berbeda secara suku ras dan budaya, akan tetapi dapat membentuk cita-cita masa depan bangsa yang sama. Pada dasarnya para pahlawan memiliki persepsi, motivasi, orientasi, dan visi yang sama. Dapat bekerjasama dalam kerangka kesatuan Republik Indonesia.

Keempat, ialah nasionalisme yang kosmopolitan, yaitu secara global internasional. Perkembangan zaman telah merubah keadaan, masyarakat tidak lagi sebagai warga negara akan tetapi juga sebagai warga dunia. Dari waktu ke waktu berbagai “kebutuhan baru” muncul yang dianggap sangat perlu. Kebutuhan baru tersebut terkadang dapat mengikis budaya-budaya lama, karena dianggap kurang menarik dan rumit. Bahkan pasca kemerdekaan, semakin hari jiwa nasionalisme para penerus bangsa semakin menurun. Hingga munculnya modernisasi dan globalisasi, dengan masuknya bermacam-macam budaya dari luar negeri yang secara global dapat mengubah pola pikir penerimanya.

Nasionalisme yang perlu dikembangkan pada masa ini ialah nasionalisme yang tidak sekedar mengurung diri dari batas-batas geopolitik negara bangsa (Tasa, 2009: 129). Namun berani keluar dari batas-batas itu dimana yang menjadi tolok ukur adalah prinsip kemanusiaan yang bersifat universal, tanpa mengabaikan cinta pada tanah air Indonesia.

Seperti yang dijelaskan Ir. Soekarno telah memberi uraian mengenai hal ini, dimuat dalam *Suluh Indonesia* dengan judul “Ke arah Persatuan”, diantaranya sebagai berikut.

“.....Ia bukanlah nasionalisme yang timbul dari kesombongan bangsa belaka, ia adalah nasionalisme yang lebar, nasionalisme yang timbul dari pada pengetahuan atas susunan dunia dan riwayat.

.....Nasionalisme kita ialah suatu nasionalisme yang menerima ras hidupnya sebagai suatu wahyu, dan menjalankan rasa hidupnya itu sebagai suatu bakti.

Nasionalisme kita adalah nasionalisme yang dalam kelebaran dan keluasaannya, memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa,

sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat pada segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala yang hidup. Nasionalisme kita adalah nasionalisme ke-Timur-an dan sekali-kali bukanlah nasionalisme ke-Barat-an” (Tasa, 2009: 109).

Paham nasionalisme yang dijelaskan oleh Soekarno bukanlah nasionalisme yang berwatak sempit, namun yang dikembangkan secara toleran, bercorak ketimuran dan tidak agresif seperti di bangsa Eropa. Kehidupan dengan Nilai kemanusiaan, kebersamaan, taat hukum serta keadilan yang dibutuhkan untuk nasionalisme di masa globalisasi.

Bentuk-bentuk nasionalisme menurut Lisyarti (dalam Dewi, 2013:15) terbagi dalam lima bentuk sebagai berikut,

Nasionalisme kewarganegaraan adalah dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyat dan perwakilan politik. Nasionalisme etnis adalah dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Nasionalisme budaya adalah dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama bukan berdasar pada keturunan, warna kulit, ras dan sebagainya. Nasionalisme kenegaraan merupakan penggabungan antara nasionalisme kewarganegaraan dan nasionalisme etnis. Nasionalisme agama adalah dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Prinsip-prinsip nasionalisme yang perlu untuk ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu prinsip kebersamaan, persatuan, kesatuan dan demokrasi. Prinsip kebersamaan, dengan menunjukkan keberadaan individu lain yang saling membutuhkan maka untuk memenuhinya perlu kebersamaan. Prinsip persatuan dan kesatuan, terwujudnya negara yang maju ialah melalui masyarakat yang memiliki kesetiaan dan loyalitas pada negara dengan bersatu rukun, damai dan saling menghormati orang lain. Prinsip demokrasi, bahwa kebebasan mengungkapkan hak, kedudukan yang sama dan kewajiban yang sama merupakan prinsip terwujudnya nasionalisme setiap warga. (Budiyanto dalam Waluyo, 2011: 18)

Penanaman nasionalisme merupakan upaya untuk mendidik seseorang pada pengembangan perilaku cinta pada negara, makna suatu bangsa dan identitas suatu negara. Penanaman nasionalisme pada siswa merupakan upaya konkrit untuk kemajuan suatu bangsanya. Penanaman dapat dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip nasionalisme. Prinsip-prinsip nasionalisme ialah kebersamaan, persatuan dan kesatuan, dan demokrasi.

Penerapan prinsip kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari menuntut setiap warga

negara agar memiliki sikap “pengendalian diri” untuk mengarahkan aktifitasnya menuju kehidupan selaras. Prinsip persatuan dan kesatuan terwujud dalam bentuk kesetiaan atau loyalitas tinggi pada kepentingan negara. Namun tidak harus mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan. Untuk tetap tegaknya prinsip ini, setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap kesetiakawanan sosial. Prinsip demokrasi memandang bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama (Waluyo, 2011: 18).

Penanaman nasionalisme yang dilakukan pada sekolah akan berbeda-beda. Namun dalam melaksanakan memiliki tujuan yang sama berdasarkan prinsip nasionalisme. Penanaman nasionalisme diharapkan mampu meningkatkan kualitas karakter siswa untuk menjalani kehidupan sosial di masyarakat.

Penanaman nasionalisme pada siswa melalui unsur-unsur dalam pembelajaran di lingkungan sekolah, unsur-unsur tersebut meliputi berikut ini. Pertama intrakurikuler, intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah yang sudah teratur, jelas, dan terjadwal dengan sistematis dalam proses pendidikan. Kegiatan ini merupakan salah satu wujud terselenggaranya proses transformasi pengetahuan yang dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kurikulum. Kegiatan intrakurikuler dapat menunjang penanaman nasionalisme, salah satunya melalui pejaran PPKn. Pelajaran PPKn merupakan sarana pendidikan nasionalisme di Indonesia yang berfungsi sebagai mata pelajaran yang menanamkan sekaligus menumbuhkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia kepada generasi muda dengan target siswa merasa memiliki Pancasila (Daryono: 1998:125).

Selain pelajaran PPKn, ada beberapa pelajaran yang dapat menunjang penanaman nasionalisme seperti bahasa Indonesia, sejarah, seni budaya, olahraga, dan bimbingan konseling. Kedua ekstrakurikuler, ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan pada siswa sekolah menengah di luar jam pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan yang dilaksanakan tersebut, fungsi utama ialah mengembangkan bakat, minat, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan dan mengisi waktu luang dengan hal positif.

Berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993 (dalam Hernawan 2011: 12) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

Tujuan diselenggarakannya ekstrakurikuler di sekolah ialah memperluas, memperdalam pengetahuan dan kemampuan/kompetensi yang relevan dengan program kurikuler. Memberikan pemahaman terhadap hubungan antar mata pelajaran. Menyalurkan minat dan bakat siswa. Mendekatkan pengetahuan yang diperoleh dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya (Hermawan:2011:16). Pada setiap sekolah menengah sangat di butuhkan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan sosial. Ekstrakurikuler dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nasionalisme khususnya pada kegiatan dalam pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara. Jenis kegiatan ekstrakurikuler salah satunya ialah pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti melaksanakan upacara bendera, melaksanakan bakti sosial, mengikuti pramuka.

Pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler yang diharapkan mampu mengembangkan karakter siswa, maka kegiatan ini menjadi wajib diikuti oleh setiap siswa. Pramuka juga diwajibkan di MAN 1 Bojonegoro, sehingga dapat mendorong kemampuan siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Ketiga budaya sekolah, budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholder pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami yang dibentuk oleh lingkungan.

“Budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditujukan oleh seluruh personil sekolah yang membentuk suatu kesatuan khusus dari sistem sekolah”(Komariah, 2008:102).

Salah satu prinsip budaya sekolah mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Untuk melaksanakan visi, misi, dan tujuan dibutuhkan kerjasama yang baik pada setiap personil sekolah. Peraturan tata tertib sekolah merupakan salah satu wujud pelaksanaan budaya sekolah. Budaya sekolah yang dikembangkan dan diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku baik. siswa juga mampu mewujudkan kesadaran sebagai warga sekolah yang baik. Berawal dari menjadi warga sekolah yang

baik maka diharapkan akan menjadi warga negara yang baik pula.

Globalisasi memiliki berbagai definisi, salah satunya globalisasi diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal, masyarakat seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan, politik, ekonomi dan budaya (Setiadi, 2011: 686). Kini orang dapat berbicara mengenai struktur global hubungan politik, ekonomi dan kultural, yang berkembang melampaui batas tradisional dan mengikat satuan masyarakat yang sebelumnya terpisah ke dalam satu sistem yaitu sistem global (Stompka, 2005:101).

Gejala yang dimiliki globalisasi yaitu tidak ada satu negara manapun di dunia ini mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Kebutuhan negara bisa terpenuhi dengan bantuan negara lain. Sehingga dalam prosesnya menyentuh keseluruhan aspek kehidupan manusia di bumi.

Globalisasi juga dapat didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintas benua, organisasi kehidupan sosial pada skala global, dan pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama (Martono, 2012: 96).

Perubahan pada masyarakat sangat besar, mulai cara orang memahami dunia, dunia lokal mereka sendiri dan dunia keseluruhan. Masyarakat mengalami kemajuan yang seragam dalam aspek budaya. Informasi menjadi hal yang sangat berpengaruh, seperti media masa. Televisi dapat mengubah dunia menjadi sebuah dusun global. Segala bentuk informasi dan gambar peristiwa yang terjadi di tempat dapat di ketahui oleh jutaan orang dalam waktu bersamaan. Menurut Giddens (dalam Martono, 2012: 97), globalisasi berkaitan dengan tesis bahwa semua orang hidup dalam satu dunia. Pandangan globalisasi menurut Giddens ada dua yaitu pertama kaum skeptis, yang menganggap bahwa semua hal yang dibicarakan mengenai globalisasi adalah omong kosong.

Kedua, kaum radikal yang berpendapat bahwa globalisasi tidak hanya sangat riil, melainkan juga konsekuensinya dapat dirasakan dimana pun. Sehingga globalisasi tidak berkembang secara adil dan tidak semua konsekuensinya menguntungkan atau baik. Globalisasi telah menimbulkan problem terhadap eksistensi negara dan bangsa (Hendrastomo, 2007: 5). Banyak bangsa kehilangan sebagian kedaulatannya, dan para politisi juga kehilangan sebagian besar kemampuannya untuk memengaruhi dunia. Dengan demikian, globalisasi merupakan sebuah istilah yang berhubungan dengan peningkatan keterkaitan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya, popular, jaringan komunikasi dan bentuk-bentuk interaksi yang lain.

Setiadi dan Kolip (2011) membagi tiga pandangan mengenai globalisasi. Pertama pihak yang bersikap optimis bahwa globalisasi membawa dampak baik. Dengan menyatunya dunia menjadi tunggal secara bersama-sama akan melahirkan satu lembaga bagi seluruh dunia. Batasan kultural antar negara berbagai belahan dunia akan melebur menjadi kultur baru yang mendunia. Teori ini memandang bahwa dengan adanya globalisasi, kehidupan di dunia ini menjadi homogen, menjunjung kebersamaan, sehingga menimbulkan perdamaian di dunia ini.

Kedua, ialah pihak yang memandang globalisasi fenomena negatif. Meskipun globalisasi membawa tatanan struktur dunia yang membawa homogenitas pada budaya dunia, justru akan melahirkan dominasi negara adikuasa yang berperan seolah-olah polisi dunia yang berhak menangkap dan menghakimi siapa saja yang tidak sejalan dengan ideologi liberalisme mereka.

Selain itu fenomena negatif mengenai problem terhadap eksistensi negara dan bangsa. Globalisasi yang menjadikan dunia menjadi tunggal dapat mengikis paham nasionalisme (Setiadi, 2011: 694). Ketiga ialah kelompok yang tidak mempercayai akan adanya perubahan yang sangat spektakuler ini. Menurut mereka globalisasi adalah sebuah mitos belaka, sebab gejala kapitalisme sebenarnya bukanlah barang baru, tetapi telah ada semenjak ratusan tahun lalu. Apa yang dihasilkan saat ini adalah lanjutan dari gejala sosiokultural pada masa lampau. Teori atau pandangan ini berasal dari kelompok tradisional yang merespon globalisasi hanyalah sesuatu yang dibesar-besarkan.

Globalisasi budaya dan identitas nasional, salah satunya media masa. Media masa menjadi pengaruh besar terhadap proses globalisasi. Maraknya media masa asing yang melanda ke berbagai kawasan dunia menunjukkan betapa tingginya volume penyebaran budaya antar bangsa. "...Imperialisme media semakin lama semakin mengubah dunia menjadi dusun global", dimana lingkup pengalaman kultural dan produknya pada dasarnya adalah sama (Martono, 2012: 105).

Hanners (dalam Sztompka, 1994) mencetuskan satu teori yaitu *ecumene culture*, merupakan kawasan interaksi, interpretasi dan pertukaran budaya yang berlangsung terus-menerus. Aliran budaya dalam *ecumene* tidak timbal balik, akan tetapi hanya satu arah. Baik budaya tradisional yang muncul dalam batas komunitas dan terpaku pada ruang dan waktu. Serta budaya modern yang melintas jarak dan waktu melalui teknologi komunikasi dan transportasi.

Hanners menggambarkan adanya empat kemungkinan yang akan terjadi sehubungan adanya penyatuan budaya di masa mendatang. Pertama, homogenitas global, budaya barat akan mendominasi di seluruh dunia. Karena

pesan budaya berasal dari negara maju (barat) sedangkan negara pinggiran hanya sebagai penerima. Segala aspek kehidupan masyarakat barat akan dijadikan bahan tiruan, seperti gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, gagasan dan keyakinan. Oleh karena itu, nilai lokal dan budaya lokal akan lenyap oleh dominasi budaya barat. Kedua, kejenuhan yang merupakan versi khusus dari proses homogenisasi global. Dimensi waktu yang akan mengubah secara perlahan.

Secara perlahan masyarakat pinggiran sedikit demi sedikit akan menyerap budaya barat, yang semakin menjenuhkan mereka. Dalam jangka panjang penghayatan tentang budaya lokal yang asli dari kalangan pinggiran memudar. Ketiga, kerusakan budaya pribumi dan kerusakan budaya barat yang diterima. Bentrokan antara budaya pribumi dan budaya barat, semakin merusak nilai budaya barat yang diterima. Budaya penerima akan menyaring produk budaya barat yang canggih dan hanya menerima yang bernilai murahan. Penyebabnya adalah masyarakat pribumi kurang siap untuk menerima budaya barat yang canggih dan selera mereka masih rendah. Di pihak penyalur, ada kecenderungan menjual kelebihan produk kultural bermutu paling buruk ke daerah pinggiran.

Selain itu, adanya penyalahgunaan nilai budaya yang diterima, yang disesuaikan dengan cara hidup lokal yang sudah mapan. Keempat, kedewasaan, yaitu penerimaan budaya barat melalui dialog dan pertukaran yang lebih seimbang daripada penerimaan sepihak. Masyarakat pribumi menerima unsur budaya barat secara selektif, memperkaya dengan nilai lokal tertentu, dalam menerima gagasan barat dan masyarakat pinggiran memberikan interpretasi lokal. Akibatnya akan terjadi peleburan antara unsur budaya yang datang dan yang diterima. Budaya global berperan merangsang dan menantang perkembangan nilai budaya lokal, sehingga akan terjadi proses spesifikasi budaya lokal. Unsur lokal dan unsur impor dipertahankan dan perannya ditingkatkan oleh pengaruh budaya barat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Surbayaka, 2012: 76). Pendekatan ini digunakan sebab dalam penelitian bermaksud untuk menyelidiki sebuah informasi tentang jiwa nasionalisme yang mulai berkurang pada kalangan anak muda di era globalisasi. Sehingga diperlukan penjelasan mengenai bentuk penanaman nasionalisme pada siswa di sekolah.

Fokus penelitian mengungkap cara penanaman nasionalisme di sekolah berbasis agama Islam di tengah

arus globalisasi, dan melihat hasil penanaman nasionalisme. Nasionalisme yang dimaksud ialah kesadaran keanggotaan bangsa untuk mewujudkan diri sebagai warga negara yang mampu melaksanakan hak dan kewajiban dengan baik. Penumbuhan nasionalisme ini dimulai dari sekolah melalui intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan budaya.

Lokasi penelitian berada di MAN 1 Bojonegoro. Waktu penelitian dimulai saat melakukan observasi awal yaitu pada bulan desember 2013 hingga akhir tahun pelajaran pada bulan juni 2014. Informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru (PKn, sejarah, bahasa Indonesia, seni budaya, olahraga), coordinator ekstrakulikuler pramuka dan PMR (Palang Merah Remaja), dan siswa..

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi awal di MAN 1 dilaksanakan pada desember 2013, sedangkan observasi penelitian dilaksanakan pada akhir bulan mei hingga minggu kedua juni. Selanjutnya wawancara mulai dilakukan pada minggu awal bulan mei hingga minggu ketiga. Pedoman wawancara meliputi penanaman nasionalisme yang dilakukan guru dan pembina ekstrakulikuler, serta mencari keberhasilan siswa melalui wawancara mendalam kepada siswa terpilih.

Teknik analisis data melalui tahap empat tahap. Tahap pertama meliputi pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Tahap kedua adalah reduksi data dari hasil observasi dan wawancara. Tahap ketiga adalah penyajian data yang telah direduksi dengan konsep nasionalisme dan globalisasi yang sudah ada. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil penyajian data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro menurut keputusan menteri agama Republik Indonesia no.370 tahun 1993 ialah satuan pendidikan dalam jenjang pendidikan menengah dalam bentuk sekolah menengah umum yang bercirikan agama islam. Sekolah ini bertempat di di jalan Monginsidi 160 Bojonegoro. Berdasarkan SK Menteri Agama RI No. IV/PP.06/KEP/17.A/1998, tanggal 20 Pebruari 1998 ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Negeri Model. madrasah ini memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Predikat sebagai madrasah model, atau sebagai madrasah percontohan bagi madrasah lain sehingga sarana dan prasarana harus lengkap. Nilai keunggulan MAN Model dalam melaksanakan kegiatan wajib menjunjung tinggi keimanan, ketaqwaan, kebenaran, kejujuran, kebaikan, kecerdasan, kebersamaan, dan keindahan.

Secara operasional misi pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Model Bojonegoro dapat

dirumuskan dalam kalimat, *“Membina Insan Akademis Yang Religius, Jujur, Disiplin Dan Bersahabat Serta Memiliki Komitmen Mengamalkan Ajaran Islam Dalam Segala Aspek Kehidupan Untuk Mewujudkan Masa Depan Yang Bermutu Dan Diridloi Allah”*.

Visi MAN Model Bojonegoro ialah Unggul, Kompetitif, dan Islami. Salah satu indikator yang menunjukkan nasionalisme sekolah ini ialah menjadi pelopor perubahan dan transformasi sosial serta menjadi model penerapan nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga tercipta masyarakat akademik yang berbudaya, bermartabat dan berperadaban Islami.

Nasionalisme penting di sekolah ini. Siswa perlu memiliki jiwa nasionalisme pada era globalisasi ini, terlebih pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro. Hal ini sesuai dengan penuturan kepala MAN 1 Bojonegoro Mokh. Mas Ulin sebagai berikut:

“Nasionalisme itu penting untuk ditanamkan pada siswa, tak terkecuali pada siswa sekolah berbasis agama Islam. Secara harfiah Islam tidak mengharuskan adanya nasionalisme, namun disisi lain Islam juga menganjurkan taat pada ulil amri. Taat kepada ulil amri ialah taat pada pemimpin negara. Untuk menunjukkan taat pada pemimpin, maka nasionalisme bisa digunakan sebagai alat pelaksanaannya. Oleh karena itu menanamkan nasionalisme pada siswa siswi MAN 1 Bojonegoro sangat penting untuk membuat anak-anak menjadi warga negara yang baik.”(Hasil wawancara tanggal 13 Mei 2014)

Penanaman nasionalisme itu penting untuk menjadikan siswa kelak saat hidup di lingkungan masyarakat mampu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Sekolah ini telah menganggap nasionalisme penting untuk ditanamkan pada siswa, nasionalisme dengan tetap mengamalkan ajaran Islam.

Penanaman nasionalisme yang dilakukan MAN 1 Bojonegoro memiliki berbagai cara. Cara menanamkan nasionalisme dapat diamati dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Pertama, penanaman nasionalisme melalui Pembelajaran (intrakurikuler). Sekolah ini memfokuskan penanaman nasionalisme melalui intrakurikuler pada guru mata pelajaran PKn, bahasa Indonesia, sejarah, seni budaya, dan olahraga. Guru mata pelajaran PKn mengembangkan pengetahuan siswa akan identitas nasional untuk menanamkan nasionalisme. Identitas nasional Indonesia dipelajari lewat proses pembelajaran, dengan cara membuat pembelajaran menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan yang dilakukan oleh guru PKn ini seperti mengajak menyanyi lagu daerah atau lagu nasional sebelum pelajaran berlangsung. Selain itu ketika pembelajaran ada yang gaduh maka siswa diberi

kesempatan untuk menghafal pasal UUD 1945 sesuai kesempatan kelas.

Selanjutnya melakukan diskusi dengan mengkaitkan materi pembelajaran dengan identitas nasional. Seperti memberi pertanyaan tentang dasar hukum dari materi tersebut di peraturan negara Indonesia. Serta mencari informasi identitas nasional melalui berbagai sumber seperti internet dan media sosial. Guru dalam pembelajaran menjadi model bagi siswa untuk menanamkan karakter nasionalisme .

Penanaman nasionalisme juga dilakukan melalui pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai pembelajaran bahasa nasional. Bahasa Indonesia merupakan identitas nasional serta salah satu alat komunikasi lisan di Indonesia. Ermayuliaty Ulfa sebagai guru bahasa Indonesia menjelaskan bahwa bahasa Indonesia menjadi salah satu identitas nasional Indonesia. Pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa diharap bisa bangga dan mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Cara yang biasa digunakan di pembelajaran siswa dibiasakan selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Pelajaran bahasa Indonesia sebagai sarana dalam menanamkan nasionalisme. Setiap orang perlu mempelajari bahasa persatuan ini berdasarkan sumpah pemuda. Cara yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia ialah melalui pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Saling mengkoreksi antara guru dan siswa saat ada kesalahan dengan membawa kamus setiap pembelajaran. Selain itu, ada kegiatan yang dilakukan guru saat hari besar nasional dalam pembelajaran untuk mengembangkan sikap bangga pada negara.

Hari besar nasional yang diperingati setiap tahun sebagai aksi sejarah pada masa lampau. Sejarah menjadi awal terjadinya kehidupan masa kini, maka mata pelajaran sejarah menjadi sarana menanamkan nasionalisme. Silviana Rahmawati sebagai guru sejarah menuturkan cara menanamkan nasionalisme kepada siswa melalui sejarah nasional menjelaskan bahwa pada kurikulum mata pelajaran sejarah di SMA sudah tidak lagi membahas tentang sejarah bangsa Indonesia. Namun siswa perlu di ingatkan kembali dalam pembelajaran. siswa diajak untuk mengingat kembali sejarah Sumpah Pemuda, Kemerdekaan RI, maupun sejarah Indonesia lainnya. Terlebih pada hari-hari besar nasional, siswa dipesan kembali kemampuan mengenai identitas nasional. Selanjutnya Silviana Rahmawati menjelaskan Cara yang paling mudah untuk mengembangkan sikap siswa akan nasionalisme ialah mengimplementasikan sejarah nasional Indonesia dalam kegiatan yang positif seperti memperingati dan memelihara kesatuan dan kesatuan masyarakat. Untuk mengembangkan sikap itu, maka guru

sering mengajak siswa untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan peringatan hari besar nasional.

Sejarah nasional Indonesia merupakan salah satu bentuk pemahaman akan identitas nasional. Mengulas kembali materi identitas nasional Indonesia merupakan hal penting untuk lebih memperdalam pengetahuan dan pemahaman siswa. Guru mengadakan tes pemahaman siswa mengenai sejarah nasional saat bertepatan dengan hari besar nasional. Guru mengajak siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan positif yang dilakukan sekolah saat memperingati hari besar nasional.

Selanjutnya cara penanaman nasionalisme pada mata pelajaran seni budaya. Sunawan sebagai guru seni budaya menjelaskan mengenai cara menanamkan nasionalisme berikut:

“Nasionalisme dapat di wujudkan melalui membahas kembali tentang budaya bangsa Indonesia itu perlu mbak, terutama mengenai lagu daerah, tarian daerah, serta kerajinan-kerajinan daerah di Indonesia. cara yang biasanya saya lakukan ialah kegiatan di luar kelas dengan memberi tugas membuat hasil karya yang di sangkutkan dengan budaya khas Indonesia. entah itu karya berupa produk ataupun karya persembahan seperti tari.” (hasil wawancara tanggal 17 Mei 2014)

Selanjutnya Sunawan menjelaskan :

Di era globalisasi ini, budaya lokal Indonesia mulai terpinggirkan dengan budaya asing. Maka cara yang saya gunakan ialah mengkombinasikan budaya Indonesia dengan perkembangan zaman. Seperti dalam tarian dan kerajinan, namun tetap sesuai kaidah islam. Untuk kebudayaan Indonesia yang lain yang belum sesuai dengan kaidah islam hanya perlu diketahui untuk pengetahuan.

Budaya-budaya asli Indonesia memiliki keberagaman yang perlu untuk di pelihara, dengan mengulas kembali budaya bangsa Indonesia di pendidikan itu hal yang tepat. Guru mengkombinasikan tugas mengenai budaya Indonesia dan budaya lain atau asing yang terkenal agar siswa tertarik mempelajari. Namun berdasarkan pengamatan, pelaksanaan kegiatan luar kelas yang dilakukan ini tidak selalu dilakukan dan tidak semua budaya (tarian, kerajinan, dan lagu daerah) di terapkan di kegiatan ini (OP/MAN 1 BJN, diolah).

Selanjutnya pada mata pelajaran olahraga. Olahraga merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk bersikap sportif. Nasionalisme yang dibutuhkan saat ini ialah kemampuan individu yang berkarakter salah satunya sikap disiplin. Guru olahraga Nurkawan menuturkan bahwa kegiatan olahraga harus menjujung sportif dan disiplin:

“Kegiatan olahraga wajib diikuti oleh siswa siswi MAN 1 Bojonegoro. Saya selalu membimbing siswa siswi saya untuk selalu menjaga almamater madrasah ini dengan menjalankan olahraga dengan sportifitas serta mengajak siswa lainnya untuk mendukung teman-temannya. Dengan mendukung sekolah di kejuaraan olahraga juga termasuk menjaga nama baik sekolah. Dengan begitu siswa bisa menjadi warga sekolah yang baik.” (Hasil wawancara tanggal 17 Mei 2014)

Selanjutnya Nurkawan menjelaskan:

“Penanaman nasionalisme di arahkan pada karakter siswa mengenai sikap sportifitas, tanggung jawab, dan disiplin. Cara yang biasa saya gunakan ialah pada saat pembelajaran selalu disiplin dalam segala hal, mulai berpakaian, ketepatan waktu, dan kesungguhan siswa. berawal dari disiplin akan memunculkan tanggung jawab dan sportifitas. Jika ada yang melanggar maka akan ada hukuman, hukuman diberikan berdasarkan tingkat kesalahan yang dilakukan siswa.”

Cara yang dilakukan oleh guru olahraga ialah mendidik disiplin siswa saat pembelajaran. Kedisiplinan yang ditanamkan pada siswa pada pembelajaran diwujudkan untuk menjadikan siswa mampu menjaga almamater sekolah, dan memiliki karakter tanggung jawab.

Cara menanamkan nasionalisme melalui intrakulikuler dilaksanakan oleh guru mata pelajaran PKn, sejarah, bahasa Indonesia, seni budaya dan olahraga. Beberapa cara menanamkan nasionalisme melalui mata pelajaran tersebut terdapat dua hal, yaitu menumbuhkan kembali wawasan identitas nasional Indonesia sebagai pedoman menjadi warga negara yang baik dan pengembangan karakter nasionalisme. Pada setiap komponen memiliki cara masing-masing untuk menumbuhkan kesadaran siswa mengenai nasionalisme.

Kedua, cara penanaman nasionalisme melalui ekstrakulikuler. Sekolah ini memiliki dua ekstrakulikuler yang substansinya mengenai nasionalisme, yaitu Pramuka dan PMR (Palang Merah Remaja). Ekstrakulikuler pramuka memiliki cara untuk menanamkan nasionalisme, Suntoko sebagai pembina pramuka menjelaskan bahwa kegiatan pramuka memiliki dua hal utama, kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas. Pada setiap kegiatan tersebut memiliki cara masing-masing dalam menanamkan nasionalisme. Kegiatan mengenai materi dilakukan setelah dua kali di lapangan. Salah satu materi ialah mengenai identitas nasional Indonesia. Cara untuk meningkatkan pengetahuan akan identitas nasional maka diadakan sebuah kegiatan cerdas cermat pada akhir pertemuan.

Kegiatan pramuka selain di dalam kelas dengan materi, namun juga memiliki kegiatan di luar atau lapangan yang berhubungan dengan nasionalisme. Hal ini juga dijelaskan Suntoko selaku pembina pramuka bahwa Melalui kegiatan lapangan, pramuka memiliki cara menanamkan nasionalisme dengan membiasakan anggota untuk menjadi petugas upacara dan peserta upacara yang baik. Membiasakan untuk mampu melakukan PBB (pasukan baris berbaris). Selain itu mengadakan permainan yang menyenangkan dan mendidik anggota untuk peka terhadap lingkungan. Serta mengadakan kemah bakti untuk mendidik siswa agar memiliki kemampuan yang mandiri, bertanggung jawab, rela berkorban, dan cinta tanah air.

Prinsip dasar pramuka salah satunya dilaksanakan dalam bentuk menjaga, memelihara persaudaraan, serta mempertahankan Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan kebhinekaan. Cara ekstrakurikuler pramuka dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nasionalisme dilakukan pada kegiatan di kelas dan kegiatan di lapangan. Kegiatan dalam kelas memfokuskan pada penumbuhan pemahaman akan identitas nasional, sedangkan di kegiatan lapangan terdapat pengembangan karakter yang mengarah pada nasionalisme siswa.

Upaya yang dilakukan untuk mendidik nilai nasionalisme yaitu melalui ekstrakurikuler PMR. Ekstrakurikuler yang mengarah untuk menjadi warga negara yang baik ialah PMR yang mempunyai ciri kemanusiaan. Nasionalisme masa kini ialah nasionalisme yang mengarah pada kemanusiaan. Pembina PMR yaitu Imam menjelaskan bahwa ekstrakurikuler Palang Merah Remaja merupakan organisasi yang dari PMI dengan tujuan menjadi relawan yang baik.

Cara penanaman nasionalisme pada kegiatan PMR di MAN 1 Bojonegoro dibuat menyenangkan, seperti mempelajari kesehatan diri sendiri, mengadakan kegiatan bakti sosial setiap akhir semester. Selain itu di PMR siswa diajak peka terhadap lingkungan dengan mewajibkan anggota untuk menjadi tim kesehatan saat kegiatan-kegiatan besar sekolah. Ekstrakurikuler ini membina peserta atau anggotanya untuk memiliki sikap dengan berpedoman pada Tri Bhakti PMR dan prinsip kepalangmerahan. Dengan begitu anggota PMR mampu menjadi relawan dan rela berkorban demi dirinya maupun negaranya. Ekstrakurikuler PMR melakukan penanaman nasionalisme dengan mengembangkan karakter kemandirian, rela berkorban, tanggung jawab, dan kemanusiaan.

Ekstrakurikuler PMR dan Pramuka dapat memberi masukan baik untuk siswa siswi dalam berperilaku, maka ekstrakurikuler mampu mempengaruhi nasionalisme yang peka terhadap lingkungan sekitar. Kedua ekstrakurikuler ini memiliki cara menanamkan nasionalisme yang

berbeda. Cara ekstrakurikuler yang dilakukan tersebut menghasilkan dua kategori, menumbuhkan identitas nasional yang dilakukan pramuka dan pengembangan karakter dari pramuka dan PMR.

Ketiga, cara penanaman nasionalisme melalui budaya sekolah. Nasionalisme pada siswa dilatih saat sekolah dengan menjadikannya warga sekolah yang baik. Warga sekolah yang baik ialah siswa mampu melaksanakan kewajibannya untuk taat aturan sekolah dan haknya sebagai siswa. Warga sekolah yang baik selalu membiasakan diri melalui budaya sekolah. Ike Yusrini sebagai guru PKn menuturkan bahwa budaya sekolah mampu mendorong siswa untuk menjadi warga sekolah yang baik.

Meskipun sekolah ini berbasis agama Islam namun sekolah ini masih melaksanakan upacara bendera. Kondang Kostarto sebagai guru bahasa Indonesia selaku pembina upacara menjelaskan bahwa upacara bendera dilaksanakan pada minggu pertama dan upacara apel pagi minggu kedua. Upacara merupakan salah satu wujud nasionalisme, karena itu mengikuti upacara dengan baik itu cermin warga negara yang baik. Namun di zaman yang modern dan global ini seringkali orang bermalasan untuk mengikuti upacara. Siswa sekolah ini masih harus dibimbing saat akan melakukan upacara bendera. Maka sekolah memberi pujian dan predikat pada kelas yang mampu hadir tepat waktu dan mengikuti upacara dengan khidmat di lapangan. Kebijakan sekolah yang memberi predikat dan pujian pada kelas dapat membuat siswa hadir tepat waktu dan disiplin saat upacara berlangsung.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah ini tetap melaksanakan upacara bendera namun tidak setiap hari senin dilaksanakan. Upacara di hari besar nasional dan Islam juga dilaksanakan. Sekolah membuat kebijakan memberi predikat baik dan pujian kepada kelas yang mampu hadir tepat waktu, disiplin saat upacara berlangsung dapat memberi semangat pada siswa untuk lebih disiplin dalam mengikuti upacara.

Sekolah ini memiliki beberapa kegiatan rutin untuk menunjang jiwa nasionalisme siswa. Kegiatan itu meliputi perayaan hari besar nasional, keikutsertaan lomba wawasan kebangsaan, dan studi orientasi masyarakat. Sekolah menanamkan nasionalisme dengan membuat suatu kebiasaan yang akan membuat siswa berpartisipasi. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi aturan sekolah yang tak tertulis namun sering dilakukan. Partisipasi siswa dan warga sekolah lainnya akan menumbuhkan karakter nasionalisme. Siswa diharapkan mampu mengimplementasi apa yang telah diperoleh dari pembelajaran dan ekstrakurikuler mengenai nasionalisme melalui berbagai kegiatan positif ini.

Perayaan hari besar nasional, seperti kebangkitan nasional, kartini, kemerdekaan Republik Indonesia selalu di jadwal pada setiap awal pembelajaran. Sekolah telah membagi panitia pada seluruh warga, mulai guru, siswa, dan karyawan. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut tentu juga dibantu oleh OSIS dengan adanya perekrutan siswa lain yang ingin berpartisipasi, sehingga memunculkan keterkaitan antara guru dan siswa dalam menjalankan mandate dari kepala sekolah. Rahmat Alif Yudha Pratama selaku ketua osis menjelaskan bahwa OSIS selalu diberi mandat untuk mengadakan kegiatan agustusan dengan tujuan menyemarakkan hari kemerdekaan RI. Setelah itu OSIS mengajak siswa lain untuk berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Dengan mengadakan acara semacam itu akan meningkatkan rasa kebanggaan kita terhadap Indonesia dan tanggung jawab terhadap apa yang diamanatkan. Tentunya kegiatan ini sangat didukung oleh sekolah.

Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar nasional yang telah dibiasakan tersebut mengajak pada semua warga untuk berpartisipasi, menumbuhkan tanggung jawab, dan kebersamaan warga sekolah. Hal ini menunjukkan sekolah ini menarik karena sebagai sekolah berbasis islam namun dalam mengadakan perayaan hari besar nasional sangat bersungguh-sungguh.

Kegiatan yang selanjutnya ialah SOMAS (studi orientasi masyarakat), sebuah kegiatan pelayanan masyarakat dengan terjun langsung di lapangan. Kegiatan ini memiliki tujuan bahwa siswa diharapkan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, menunjukkan pembelajaran langsung di hadapan masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki cara untuk menanamkan nasionalisme dengan melakukan acara yang terjun langsung di lapangan. Pengembangan karakter yang dimunculkan untuk siswa khususnya kelas akselerasi diantaranya ialah peka terhadap lingkungan sekitar, tanggung jawab, kemandirian, dan kebersamaan. Siswa diharapkan memiliki karakter tersebut setelah melakukan, sehingga kelak saat menjadi warga negara terbiasa dengan kebersamaan dan berbagai keadaan di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pengamatan seharusnya kegiatan ini dilakukan pada seluruh siswa MAN 1 Bojonegoro, sehingga penumbuhan karakter yang langsung terjun di lapangan tercapai juga pada siswa lainnya.

Cara penanaman nasionalisme melalui budaya sekolah dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah ini memfokuskan upacara dan kegiatan positif di luar jam sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan kesadaran untuk menjadi warga negara yang baik wujud nasionalisme. Kegiatan positif itu seperti upacara bendera dan hari nasional maupun hari besar Islam, swadesi, studi

orientasi masyarakat dan perayaan hari besar nasional (kemerdekaan RI, kartini, kebangkitan nasional).

Siswa siswi MAN 1 Bojonegoro telah melaksanakan beberapa kegiatan yang dibuat khusus untuk penanaman nasionalisme. Tujuan dari penanaman nasionalisme pada siswa ialah untuk mengembangkan nilai nasionalisme pada setiap individu agar mampu menjadi warga negara yang baik. Untuk melihat hal ini maka dilakukan pengamatan perilaku siswa yang telah ditanamkan nasionalisme di sekolah. Indikator keberhasilan dari penanaman nasionalisme ditentukan berdasarkan perubahan sikap siswa ditentukan oleh konsistensi perilaku dengan apa yang telah ditanamkan oleh sekolah melalui intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan budaya sekolah.

Terdapat dua informan yang diamati dalam mengetahui hasil penanaman nasionalisme di MAN 1 Bojonegoro. Informan tersebut ialah Zhumrotin dan Amiruddin. Pertama, yaitu informan yang bernama Zhumrotin. Zhumrotin berumur 16 tahun yang merupakan siswi MAN 1 Bojonegoro kelas sepuluh, alasan menjadikan Zhumrotin informan ialah siswi ini merupakan siswi yang pandai di dalam pelajaran, aktif dalam organisasi dan sering sekali melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Selain itu siswi ini yang diamati dari awal masuk hingga pengambilan data dan telah terjadi perubahan sikap.

Berdasarkan pengamatan sementara di lapangan menunjukkan bahwa Zhumrotin ini merupakan siswa yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan namun kurang disiplin. Namun setelah beberapa bulan Zhumrotin mengalami perubahan mampu mengurangi kebiasaan kurang disiplin menjadi lebih baik. (OP/MAN 1 BJN, diolah)

Perubahan yang terjadi, pada Zhumrotin dapat membentuk kemampuan sikap siswa untuk menjadi warga negara yang baik melalui penanaman nasionalisme. Karakter yang dikembangkan untuk menjadi warga negara yang baik berdasarkan cara penanaman nasionalisme ialah disiplin, cinta tanah air (bangga terhadap negara), taat aturan, tanggung jawab, sportifitas, kebersamaan, rela berkorban (kemanusiaan), dan menghormati. Pengembangan sikap disiplin, Zhumrotin telah mengalami banyak perubahan perilaku yang lebih baik. Zhumrotin mampu mengurangi tingkat keterlambatan saat masuk sekolah. Berikut penuturan Silviana selaku wali kelas Zhumrotin:

“Sesuai pemantauan yang saya lakukan, Zhumrotin telah banyak berubah. Dia sudah tidak telat masuk sekolah dan saat upacara. Dia semakin disiplin dalam sekolah. Saya selalu mengkhawatirkan anak-anak didik saya yang melanggar aturan sekolah,

sehingga saya sering menegur dia untuk mau berubah. Alhamdulillah sekarang dia bisa berubah, meskipun secara perlahan-lahan.”(hasil wawancara tanggal 6 juni 2014)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dibenarkan oleh Zhumrotin yang telah terjadi perubahan dalam dirinya. Bahwa mentaati aturan itu merupakan kewajibannya sebagai siswa. Zhumrotin menjelaskan bahwa disiplin itu penting. Kedisiplinan membawanya lebih fokus, tidak tergesa-gesa, dan mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. perubahan inidipengaruhi oleh wali kelas, guru Pkn dan budaya sekolah.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan kebenaran bahwa Zhumrotin telah disiplin diantaranya saat masuk sekolah dan saat upacara. Zhumrotin selalu berusaha untuk datang selolah tepat waktu. Setelah di tegur, dinasehati, dan dihukum oleh beberapa guru, Zhumrotin mau berubah menjadi siswa yang taat aturan. Zhumrotin bertanggung jawab pada saat upacara, karena Zhumrotin sebagai anggota OSIS yang memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan pelaksanaan upacara. (OP/MAN 1 BJN, diolah)

Perkembangan sikap disiplin Zhumrotin membawa dampak pada sikap yang lain. Sikap tersebut diantaranya tanggung jawab. Keikutsertaan Zhumrotin dalam organisasi dan kegiatan rutin sekolah membawanya untuk mengembangkan sikap tanggung jawab. Guru PKN menuturkan bahwa kesadaran Zhumrotin dalam disiplin membawa pengaruh terhadap sikap tanggung jawab pada dirinya sebagai berikut:

“Kedisiplinan Zhumrotin mempengaruhi aktifitas lainnya. Dia membiasakan diri untuk menyadari apa yang dilakukannya baik atau tidak. Selain itu, Zhumrotin memang sejak awal masuk telah memiliki kelebihan akademik yang baik dalam bidang ilmu sosial. Sehingga saya mengajak Zhumrotin untuk mengikuti lomba cerdas cermat wawasan kebangsaan. saya menilai Zhumrotin ini memang mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap apa yang diamanatkan. Meskipun banyak tugas yang harus diembannya karena mengikuti osis dan pramuka, namun saat berpartisipasi dalam perlombaan dia menunjukkan tanggung jawab yang besar.”(hasil wawancara tanggal 9 agustus 2014)

Selain itu keikutsertaan Zhumrotin menjadi anggota OSIS memiliki tugas salah satunya mempersiapkan upacara. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Zhumrotin juga memiliki sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab ditunjukkan dalam kegiatan OSIS, partisipasi dalam lomba, kegiatan rutin sekolah lainnya dan kegiatan pramuka. Zhumrotin

mampu membagi waktu dan tenaga bagi kegiatan yang diikutinya.

Dari penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Zhumrotin memang memiliki sikap tanggung jawab. Kedisiplinan yang dilakukan menyadarkan bahwa tepat waktu itu aturan, sehingga Zhumrotin sadar kalau kewajiban dirinya mentaati aturan. Kegiatan yang sangat banyak menuntut Zhumrotin untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Ketika upacara bendera hari Senin, Zhumrotin memiliki tanggung jawab mempersiapkan terselenggaranya upacara, namun Zhumrotin tetap mengkoordinasi teman-teman kelasnya untuk segera merapat ke lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa Zhumrotin mampu bertanggung jawab sebagai OSIS dan sebagai ketua kelas. Keberhasilan Zhumrotin ditunjukkan dalam menjalankan tugas atau kegiatan, mampu membagi waktu dan tenaga untuk menyelesaikan amanat. (OP/MAN 1 BJN, diolah)

Keikutsertaan dan partisipasi Zhumrotin dalam perlombaan dan kegiatan positif yang dilakukan sekolah juga dapat membangun sikap bangga terhadap sekolah dengan membawa dan menjaga nama baik. Sikap ini kelak diharapkan akan membiasakan diri untuk bangga terhadap negara. Hal ini juga memiliki manfaat perkembangan sikap yang lain, berikut ini penjelasan Zhumrotin terkait manfaat dari partisipasi dalam perlombaan dan kegiatan positif dari sekolah:

“Saya sangat bangga jika saya mampu ikutserta mewakili sekolah dalam perlombaan maupun acara lainnya. Perlombaan dan kegiatan saya ikuti justru sangat membuat saya semakin cinta dan bangga pada sekolah ini. Karena saya diberi kewajiban untuk menjaga nama baik sekolah. Saya masih ingat saat pembelajaran olahraga, guru olahraga selalu menanamkan pada siswa untuk selalu menjaga nama baik sekolah. Seperti saat lomba kita kalah maka jangan berbuat yang buruk yang membawa sekolah.”(hasil wawancara tanggal 7 juni 2014)

Berdasarkan penelitian di lapangan Zhumrotin memang menunjukkan sikap bangga terhadap sekolah dan menjaga nama baik sekolah. Hal ini dibuktikan, saat lomba wawasan kebangsaan tingkat kabupaten Zhumrotin menjadi salah satu peserta yang ikut serta dalam perlombaan. Zhumrotin dan teman-temannya yang ikut lomba mau belajar dengan tekun, namun saat pelaksanaan sekolah ini mengalami kekalahan. Zhumrotin dalam pengamatan merupakan siswa yang paling lapang dada menghadapi kekalahan. Justru Zhumrotin membantu guru-guru menjadi siswa yang bisa meredam emosi teman-temannya yang juga sebagai peserta lomba.(OP/MAN 1 BJN, diolah)

Selanjutnya mengenai perkembangan sikap bangga terhadap negara. Zhumrotin sebagai salah satu pemuda

Indonesia wajib menghargai bangsanya sendiri dan bangga terhadap negaranya. Keaktifan dan kepandaian Zhumrotin mengantarkannya sering mengikuti lomba dan berpartisipasi dalam kegiatan peringatan nasional. Ibu Silviana selaku guru Sejarah dan wali kelas Zhumrotin menuturkan mengenai hal tersebut berikut ini:

“Anak ini memiliki rasa bangga terhadap negaranya, karena anak ini sangat bersemangat ketika ada tes mengenai identitas saat pembelajaran saya, zhumrotin juga selalu bersemangat ketika mengikuti kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh sekolah. Seperti saat peringatan hari besar nasional. Sejak pertama kali masuk sekolah ini, dia sudah menunjukkan sikap yang bangga terhadap negara, dia menyukai hal-hal tentang Indonesia. Seperti sejarahnya, budayanya, dan bahasanya.” (hasil wawancara tanggal 22 mei 2014)

Pernyataan ini sesuai dengan hasil temuan di lapangan, yang menunjukkan rasa bangga terhadap negara oleh Zhumrotin. Hal ini ditunjukkan dari semangat Zhumrotin ketika mengikuti pelajaran tersebut. Zhumrotin juga selalu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kenegaraan. Zhumrotin menjadi orang penting dalam penyelenggaraannya, seperti menjadi ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, maupun panitia yang lain. (OP/MAN 1 BJJ, diolah)

Informan kedua yang menjadi pengamatan hasil penanaman nasionalisme pada siswa MAN 1 Bojonegoro ialah Amiruddin. Amiruddin salah satu siswa kelas sebelas dengan umur 16,5 tahun. Alasan memilih Amiruddin menjadi informan ialah siswa yang aktif dalam pembelajaran dalam kelas. Sejak kelas sepuluh Amiruddin memang siswa yang aktif dalam kelas, kemampuan akademiknya sangat bagus. Berdasarkan penuturan beberapa guru menjelaskan bahwa Amiruddin itu siswa pandai secara akademik namun pada awal masuk MAN 1 Bojonegoro merupakan siswa yang malu dan tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Berikut ini penuturan Ike Yusrini selaku guru PKn:

“Amiruddin itu siswa saya yang pandai dalam akademik, pada awalnya menjadi siswa baru sekolah ini dia itu anak yang pendiam dan acuh terhadap lingkungan sekitar. Namun Alhamdulillah setelah beberapa bulan dia menjadi siswa yang tidak hanya aktif di akademik tapi juga kegiatan sekolah lainnya. Di awali dengan mengikuti ekstrakurikuler PMR dan menjadi anggota OSIS.”(hasil wawancara tanggal 9 agustus 2014)

Siswa ini menunjukkan siswa yang mampu berimbang antara akademik dan kepedulian sekitar melalui partisipasi kegiatan sekolah. Perkembangan sikap Amiruddin yang terlihat saat pengamatan ialah sikap

disiplin, peduli, tanggung jawab, bangga terhadap negara, dan jujur. Disiplin Amiruddin terlihat mulai saat pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa Amiruddin ini memang siswa yang tepat waktu saat pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Disiplin yang ditunjukkan oleh Amiruddin saat pembelajaran diperlihatkan ketika masuk jam pelajaran apapun. Amiruddin juga tepat waktu saat mengikuti upacara, serta mempersiapkan anggota kelasnya agar menjadi disiplin juga. Pada saat ekstrakurikuler PMR dia juga sangat disiplin. (OP/MAN 1 BJJ, diolah)

## PEMBAHASAN

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama mengenai cara Madrasah Aliyah Negeri 1 menanamkan nasionalisme pada siswa, berikut ini penjabaran berserta analisisnya. Berdasarkan temuan sementara di lapangan, cara menanamkan nasionalisme kepada siswa dilaksanakan melalui ketiga kegiatan di atas.

Cara yang dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, dengan mata pelajaran PKn, sejarah, seni budaya, olahraga, dan bahasa Indonesia. Guru mata pelajaran PKn mempunyai cara dalam menanamkan nasionalisme, yaitu menggunakan pembelajaran diskusi dalam menumbuhkan identitas nasional, memberi muatan pembelajaran melalui beberapa sumber belajar, dan media pembelajaran yang menyenangkan siswa.

Guru PKn juga mendidik karakter siswa, guru memosisikan sebagai model bagi siswa. guru membiasakan diri untuk selalu bangga dengan negara, membiasakan disiplin dalam keadaan apapun, dan membiasakan mentaati peraturan baik sekolah maupun masyarakat. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang menjadi salah satu mata pelajaran yang substansinya mengenai nasionalisme. Guru bahasa Indonesia menanamkan nasionalisme dengan cara pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran, mengajak siswa membuat karya ilmiah saat hari besar nasional.

Selanjutnya ialah mata pelajaran sejarah, mata pelajaran ini sebagai sarana penanaman nasionalisme. Guru sejarah menerapkan cara menanamkan nasionalisme menumbuhkan identitas nasional pada pembelajaran, terlebih pada saat hari besar nasional. Guru sejarah memberi sebuah kuis atau tes mengenai pemahaman siswa akan identitas nasional. Guru mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif yang dilaksanakan sekolah, khususnya pada peringatan hari besar nasional.

Seni budaya juga termasuk mata pelajaran yang menanamkan nasionalisme di MAN 1 Bojonegoro. Guru seni budaya yang ditanamkan pada siswa ialah memberi

tugas dengan mengkombinasikan tugas mengenai budaya Indonesia dan budaya lain atau asing. Guru mengajak siswa untuk menguraikan beberapa budaya Indonesia (tari, kerajinan, dan lagu daerah) dengan tugas kombinasi yang dibuat siswa.

Pembelajaran mata pelajaran olahraga juga mempunyai cara menanamkan nasionalisme. Nasionalisme secara sikap yang menunjukkan warga negara yang baik. Olahraga tidak hanya pembelajaran fisik namun juga pembelajaran pengembangan karakter. Karakter yang ditonjolkan oleh olahraga ialah sportifitas, tanggung jawab, dan disiplin. Guru olahraga sekolah ini menggunakan cara pembelajaran yang disiplin untuk mengembangkan sikap sportifitas dan tanggung jawab. Siswa harus terbiasa dengan pembelajaran yang disiplin sejak kedatangan, berpakaian, dan kesungguhan dalam belajar.

Berdasarkan beberapa cara yang dilakukan dalam intrakurikuler dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran yang menanamkan nasionalisme dapat dikategorikan menjadi dua kategori. Pertama menumbuhkan kembali pemahaman identitas nasional siswa di dalam pembelajaran. Kedua penanaman nilai karakter yang dibutuhkan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik.

Peyelenggaraan ekstrakurikuler untuk pengembangan kemandirian siswa khususnya mengenai penanaman nasionalisme. Koordinator ekstrakurikuler memberi arahan sesuai tuntunan organisasi ekstrakurikuler tersebut. Ekstrakurikuler pramuka menanamkan nasionalisme dengan menumbuhkan pemahaman identitas nasional dan nilai karakter pada siswa. Identitas nasional dijadikan materi saat kegiatan di dalam kelas, untuk menumbuhkannya dilakukan perlombaan cerdas cermat pada akhir kegiatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa akan identitas nasional Indonesia.

Ekstrakurikuler PMR dan Pramuka dapat memberi masukan baik untuk siswa siswi dalam berperilaku, maka ekstrakurikuler mampu mempengaruhi nasionalisme yang peka terhadap lingkungan sekitar. Kedua ekstrakurikuler ini memiliki cara menanamkan nasionalisme yang berbeda. Cara ekstrakurikuler yang dilakukan tersebut menghasilkan dua kategori, menumbuhkan identitas nasional yang dilakukan pramuka dan pengembangan karakter dari pramuka dan PMR.

Cara penanaman nasionalisme melalui budaya sekolah, kegiatan-kegiatan diluar jam pelajaran mengenai penanaman nasionalisme dilaksanakan sebagai kegiatan rutin. Kegiatan itu seperti upacara bendera, upacara hari besar nasional, perayaan hari nasional Indonesia (swadesi, HUT RI, Hari Kartini), mengadakan lomba cerdas cermat wawasan kebangsaan dan mengikuti

perlombaan antar SMA. Selain itu, untuk mengembangkan jiwa kemanusiaan dan kemandirian pada siswa khususnya kelas akselerasi dengan kegiatan pelayanan pada masyarakat di luar sekolah (Studi Orientasi Masyarakat). Sekolah ini berpartisipasi dalam kegiatan untuk menunjang jiwa nasionalisme siswa siswinya.

Berkenaan dengan cara penanaman nasionalisme yang menumbuhkan kembali identitas nasional dan pengembangan karakter siswa melalui kegiatan diluar jam sekolah, hal ini sejalan dengan prinsip nasionalisme yang dikemukakan oleh Budiyo dalam (Waluyo 2011: 18). Penanaman nasionalisme berdasarkan prinsip nasionalisme.

Prinsip kebersamaan, Sekolah ini mengadakan berbagai kegiatan positif diluar kelas sebagai kegiatan rutin, tentu hal ini bertujuan untuk kebersamaan. Supaya siswa mampu mengembangkan sikap “pengendalian diri” di lingkungannya. Siswa ditanamkan kembali identitas nasional yang sebenarnya telah diajarkan di masa sekolah menengah pertama, menyadari akan keberadaan bangsa Indonesia sebagai bangsanya untuk dilindungi dan dipelihara secara bersama.

Prinsip Persatuan dan kesatuan Prinsip yang dibentuk untuk untuk terwujudnya kesetiaan dan loyalitas tinggi pada kepentingan negara. Partisipasi sekolah untuk mengajak siswa siswinya untuk mengikuti perlombaan wawasan kebangsaan dapat menumbuhkan perasaan bangga dan mau berkorban untuk sekolah serta menjaga almamater. Perasaan loyalitas yang tinggi terhadap sekolah dapat tumbuh pula untuk loyal kepada kepentingan negara. Namun tidak harus mengesampingkan kepentingan agama dan pribadi.

Prinsip demokrasi berdasarkan prinsip kebersamaan dan persatuan kesatuan akan tegak apabila setiap warga negara mampu mengedepankan sikap kesetiakawanan sosial. Setiap warga negara memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa melalui kegiatan di luar jam sekolah seperti studi orientasi masyarakat dan palang merah memiliki maksud untuk menumbuhkan sikap kesetiakawanan sosial di lingkungan sekitar.

Berdasarkan prinsip di atas bahwa cara yang telah dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan nasionalisme memang diperlukan untuk mendidik jiwa nasionalisme siswa ditengah arus globalisasi. Sekolah melakukan penumbuhan kembali identitas nasional. Hal ini sangat membantu meningkatkan kembali nasionalisme di era globalisasi. Nasionalisme yang dikembangkan oleh MAN 1 Bojonegoro ialah menumbuhkan pemahaman akan identitas nasional dan mengadakan kegiatan kemanusiaan serta kebersamaan di lingkungan sekitar dengan didasari oleh nilai agama.

Untuk menjawab rumusan masalah nomor dua tentang hasil dari penanaman nasionalisme siswa MAN 1 Bojonegoro berikut penjabaran dan analisisnya. Untuk mengamati perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah penanaman nasionalisme pada salah satu informan yang bernama Zhumrotin. Zhumrotin terpilih menjadi contoh informan karena sejak penelitian awal Zhumrotin menunjukkan sering melakukan pelanggaran terlambat masuk sekolah, namun setelah beberapa bulan saat pengambilan data yang sebenarnya ternyata mengalami perubahan.

Siswi ini secara input telah memiliki bakat pada bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan kemampuan aktif dalam organisasi, namun siswi ini pada mulanya ialah siswi yang sering melakukan pelanggaran aturan sekolah. Kedisiplinan yang bisa dilakukan Zhumrotin berawal dari hukuman, namun secara perlahan Zhumrotin telah sadar bahwa mentaati aturan itu kewajiban. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa cara penanaman nasionalisme dari guru PKn, BK (Bimbingan Konseling), olahraga serta budaya sekolah yang setiap pembelajaran selalu memberi penguatan akan kedisiplinan dan langsung diterapkan dalam kehidupan.

Berdasarkan perubahan sikap disiplin yang dialami oleh Zhumrotin membawa dampak pada perkembangan sikap lain. Perkembangan tersebut ialah tanggung jawab. Zhumrotin juga mengikuti organisasi intra sekolah untuk mendukung kemauannya dalam pengembangan diri. Ekstrakurikuler juga mempengaruhi perkembangan sikap dari Zhumrotin. Zhumrotin mengikuti ekstrakurikuler pramuka karena kesadaran sendiri tanpa ada paksaan.

Kesadaran Zhumrotin untuk menjadi warga sekolah yang baik mulai ditunjukkan dengan mau mentaati segala aturan dari sekolah, disiplin, tanggung jawab, bangga dengan negara, dan kemanusiaan. Zhumrotin juga menjadi pelopor bagi teman-temannya untuk lebih disiplin saat upacara bendera. Selain itu, upaya penumbuhan kembali identitas nasional yang dilakukan oleh guru memunculkan kemampuannya di bakat IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) untuk berpartisipasi dalam lomba cerdas cermat wawasan kebangsaan di tingkat kabupaten. Berdasarkan pengamatan di lapangan cara yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan nasionalisme melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah siswa siswinya memang benar-benar diarahkan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Informan kedua Amirrudin berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu siswa mengalami perubahan setelah penanaman nasionalisme. Nilai nasionalisme yang berkembang pada Amirrudin ialah disiplin, tanggung jawab, peduli, bangga terhadap

negara, dan jujur. Nilai-nilai ini dipengaruhi oleh intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Perkembangan nilai ini diharapkan mampu menjadikannya warga negara yang baik.

Tanggung jawab terhadap apa yang diembannya, jujur terhadap apa yang dilakukan, bangga terhadap negara dengan selalu berupaya bersungguh-sungguh terhadap kebaikan sekitar, peduli terhadap lingkungan. Beberapa nilai tersebut mampu menjadikan siswa untuk kelak menjadi warga negara. Dimata dunia setiap insan Indonesia mampu mengarahkan hidup yang lebih baik dan mampu membela negaranya.

Berdasarkan latarbelakang sebagai pengamatan awal sebelum penelitian bahwa sekolah ini pada mulanya masih ditemui sikap siswa yang sering terlambat upacara, acuh terhadap negara, serta kurang memahami identitas negara telah mengalami perubahan, namun masih pula ditemui siswa yang tidak mengalami perubahan dengan berbagai alasan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penanaman nasionalisme pada siswa ditengah arus globalisasi di MAN 1 Bojonegoro dilakukan dengan dua cara. Menumbuhkan kembali identitas nasional pada siswa sebagai pedoman pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara. Hal ini ditumbuhkan oleh guru PKn, Bahasa Indonesia, sejarah, seni budaya, olahraga dan ekstrakurikuler pramuka. Mengadakan kegiatan-kegiatan positif di luar jam sekolah untuk menunjang jiwa nasionalisme siswa. Hal ini di kembangkan melalui budaya sekolah, ekstrakurikuler pramuka, dan PMR.

Hasil penanaman nasionalisme pada siswa di MAN 1 Bojonegoro melalui cara yang dilakukan sekolah telah berhasil menanamkan nasionalisme meskipun tidak maksimal. Sekolah mampu mengubah perilaku yang lebih baik siswa untuk bekal menjadi warga negara yang baik di kehidupan masyarakat. Salah satunya siswa yang mampu merubah perilakunya bernama Zhumrotin. Keberhasilan Zhumrotin ini dilihat berdasarkan perubahan perilaku Zhumrotin awal masuk sekolah ini hingga menjadi siswa yang aktif di sekolah ini. Zhumrotin telah memiliki kesadaran mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, bangga dengan negara, rela berkorban (kemanusiaan), dan menjaga nama baik sekolah. Berdasarkan sikap-sikap tersebut akan membawa pengaruh di lingkungan sekitar. Selain itu ada Amirrudin sebagai siswa yang mengalami perubahan dalam karakter nasionalisme. Amirrudin yang awalnya pendiam dan acuh akhirnya mampu menjadi warga sekolah yang aktif setelah mendapat penanaman nasionalisme. Amirrudin memiliki sifat disiplin,

tanggung jawab, bangga terhadap negara, dan peduli lingkungan.

### Saran

Bagi MAN 1 Bojonegoro sebaiknya dalam kegiatan pengembangan diri untuk pembelajaran di lingkungan masyarakat perlu untuk dilanjutkan dengan melaksanakan pada seluruh siswa tanpa dibedakan. Sebaiknya sekolah memberi waktu yang lebih untuk pengadaan ekstrakurikuler, sehingga siswa tidak hanya di berikan kognitif saja namun ada pengembangan diri melalui ekstrakurikuler.

Bagi guru sebaiknya guru dalam menumbuhkan kembali identitas nasional setiap materi juga menumbuhkan melalui kebiasaan yang langsung dan tidak hanya kognitif saja. Guru yang lain harus memberi contoh yang baik saat upacara bendera di sekolah Bagi siswa diharapkan lebih meningkatkan pemahaman akan identitas nasional dan tidak acuh terhadap lingkungan sekitar. Diharapkan mampu menjadi siswa yang taat aturan hingga kelak menjadi warga negara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ata Ujan, Andre. 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- Brouwer, MAW. 2004. *Post Festurm (Demokrasi dan Kesetaraan)*. Jakarta: Kompas.
- Daryono, M. 1998. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iswanto, Agus. 2008. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme "Integrasi PAI dan PKN mengupayakan PAI yang berwawasan Multikulturalisme"*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.
- Koesuma A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Jakarta: Kanikus.
- 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. 2008. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lei, Anita. 2004. *Pendidikan dalam Dinamika, dalam Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meteray, Bernarda. 2012. *Nasionalisme Ganda Orang Papua*. Jakarta: Kompas.
- Sailan. 2003. *Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya.
- Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smith, D Antohony. 2003. *Nasionalisme Teori, Ideologi dan Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surbayaka, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tasa, M, Ridwan. 2009. *Pemuda dan Nasionalisme Refleksi 101 Tahun Kebangkitan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Tuloli, Nani. 2003. *Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya.
- Hendrastomo, Grendi. 2007. Nasionalisme vs Globalisasi 'hilangnya' semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Jurnal Sosial (Online)*, Vol. I, No.1, (<http://eprints.undip.ac.id>, diakses 3 Pebruari2014).
- Iriane Rawantina, Novitasari. 2013. Penanaman Nasionalisme dan Patriotisme sebagai Wujud Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMAN 4 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan (Online)*, Vol 1, No 1, (<http://ejournal.unesa.ac.id>, diakses 6 Maret 2014).
- Pengaruh Globalisasi Terhadap Pluralisme Kebudayaan Manusia di Negara Berkembang, (<http://Internet.publicjurnal>, diakses Maret 2013).
- Waluyo, Teguh. 2011. Upaya Penanaman Nasionalisme Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (online)*. (<http://library.ikipggrismg.ac.id>, diakses 25 maret 2014).